

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesehatan menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) adalah suatu keadaan yang sempurna baik secara fisik, mental dan sosial kesejahteraan serta tidak hanya bebas dari penyakit atau kelemahan (Alaydrus et al., 2020). *Stress* kerja adalah masalah kesehatan serius, baik dari segi tingginya angka kejadian maupun dampaknya (Azhar & Iriani, 2021).

*Stress* kerja merupakan isu global yang berpengaruh pada seluruh profesi dan pekerja di negara maju maupun berkembang. Berdasarkan data dari WHO, sekitar 450 juta orang di dunia mengalami gangguan mental dan perilaku (Aufar, 2020 dalam (Efriana et al., 2021).

Data statistik *stress*, depresi, atau kegelisahan yang berhubungan kerja di Inggris Raya pada tahun 2017 menunjukkan 526.000 pekerja yang menderita *stress* kerja, depresi atau kegelisahan (baru atau lama) pada 2016/17 dan 12,5 juta hari kerja hilang akibat *stress* kerja, depresi atau kecemasan pada tahun 2016/17 (HSE, 2017 dalam (Khoirunnisa et al., 2020).

Jumlah kasus *stress* kerja di dunia menciptakan angka yang sangat besar. Menurut data penelitian oleh *Health and Safety Executive* berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Labour Force Survey* (LFS) jumlah total kasus *stress*, depresi, atau kecemasan terkait pekerjaan pada 2019/2020 adalah 828.000 dengan prevalensi 2.440/100.000 tenaga kerja. Jumlah kasus baru yang tercatat tidak sedikit, yakni 347.000 insiden dengan prevalensi 1.020/100.000 tenaga kerja (Kerja & Engineering, 2022).

Data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penduduk Indonesia pada penduduk umur >15 tahun yang mengalami gangguan mental emosional atau *stress* 37.728 orang (9,8%) (Singal et al., 2021).

Suatu jenis pekerjaan yang sangat berbahaya bagi tenaga kerja yang mengalami *stress* dalam bekerja yaitu pelaut (Anak Buah Kapal). Menurut sebuah penelitian, seorang yang bekerja di laut (ABK) memiliki risiko 2 (dua) kali lebih rentan terhadap faktor penyebab masalah psikososial yang mempengaruhi kesehatan dan keselamatan kerja mereka, dibandingkan pada para pekerja di darat (Carter T, 2005 dalam (Yulius & Lubis, 2018)). Hasil penelitian terdahulu dilakukan pada bulan Juni sampai November tahun 2018 di Kapal LNG A, Kapal LNG B, Kapal LNG C yang berlokasi di FSRU (terminal) Teluk Jakarta, Tanjung Priok. Populasi terdapat kontrol terhadap pekerjaan, dukungan sosial, peran, perubahan organisasi, faktor keluarga, dengan *stress* kerja pada pekerja (ABK) nilai *P value* < 0.05 (Yulius & Lubis, 2018).

Faktor – faktor yang dapat menyebabkan *stress* kerja yaitu faktor individu dan faktor pekerjaan. Faktor individu meliputi usia dan masa kerja, sebaliknya pada faktor pekerjaan yang dapat menyebabkan *stress* kerja adalah tuntutan pekerjaan, dukungan sosial, hubungan interpersonal, dan perubahan organisasi (Azhar & Iriani, 2021).

Kapal KM Lauser ABK bekerja 24 jam dan terkadang kapal akan bersandar di pelabuhan tengah malam ABK pun berjaga tidak tidur sampai larut malam, lama kapal sandar di pelabuhan hanya 1 – 3 jam disaat itu tugas para ABK

mengoperasikan penumpang yang akan turun, membersihkan isi dalam kapal terlebih dahulu dan setelah itu melayani penumpang yang akan naik ke kapal.

Kapal berlayar tugas para ABK yaitu memberikan makan penumpang 3x sehari, mengecek tiket penumpang, mengoperasikan mesin kapal, peralatan navigasi, memastikan mesin dan perangkat – perangkat kapal tersebut berfungsi secara efektif sepanjang perjalanan.

Pekerja ABK Kapal Penumpang KM Lauser menghabiskan waktu dilaut dan jauh dari tempat tinggal sekitar 3 bulan dilaut ke berbagai luar pulau, mereka hanya mendapatkan cuti 1 bulan. Kapal KM Lauser pengangkut penumpang yang bisa mencapai kapasitas 1000 penumpang dan destinasi kapal KM Lauser diberbagai pulau seperti Surabaya, Benoa, Labuan Bajo, Makasar, Bau – bau, Wanci, Namrole, Ambon, Saumlaki, Tual, Dodo, Timika, Agats dan Marauke.

ABK sulit berkomunikasi kepada keluarga dan teman karena jaringan yang sulit dijangkau pada saat kapal ditengah laut, selama periode ini banyak peluang yang mungkin terjadi masalah dalam kehidupan keluarga pekerja, seperti adanya anggota keluarga yang sakit, kritis, meninggal dunia dan konflik pribadi antara keluarga (Yulius & Lubis, 2018).

Lingkungan kerja pada pekerjaan pelaut dan ABK pada umumnya sangat berbeda dengan pekerjaan di darat. Berdasarkan observasi penting untuk bergerak cepat dan menanggapi semua situasi di kapal (Piutang et al., 2019). Kapal pada saat menghadapi kondisi cuaca buruk seperti ombak yang besar menghantam kapal, suhu dan kebisingan yang tidak nyaman sehingga situasi seperti ini menyebabkan para ABK mengalami *stress* seperti kecemasan, ketegangan yang tinggi sehingga

bagi para ABK merasa tidak ada yang bisa dilakukan dan banyak ABK yang bersembunyi di dalam kapal (Manuputty, 2021).

Faktor hubungan interpersonal ini bisa berupa hubungan dengan teman dekat yang berkonflik, konflik dengan kekasih, antara atasan dan bawahan. Konflik hubungan interpersonal ini dapat menyebabkan *stress* bagi seseorang dan yang bersangkutan dapat mengalami depresi karenanya (Patel, 2019b).

Berdasarkan uraian di atas para ABK bisa berpotensi *stress* kerja, untuk itu perlu penelitian ini tentang faktor – faktor yang dapat berhubungan dengan *stress* kerja pada pekerja ABK (Kapal Penumpang KM Lauser).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor – faktor apa saja yang berhubungan dengan *stress* kerja pada pekerja ABK (Kapal Penumpang KM Lauser)?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis faktor – faktor yang berhubungan dengan *stress* kerja pada pekerja ABK (Kapal Penumpang KM Lauser).

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mengidentifikasi faktor beban kerja pada pekerja ABK (Kapal Penumpang KM Lauser).
- 2) Mengidentifikasi faktor hubungan interpersonal pada pekerja ABK (Kapal Penumpang KM Lauser).
- 3) Mengidentifikasi faktor lingkungan kerja pada pekerja ABK (Kapal Penumpang KM Lauser).

- 4) Mengidentifikasi faktor keluarga pada pekerja ABK (Kapal Penumpang KM Lauser).
- 5) Mengidentifikasi *stress* kerja pada pekerja ABK (Kapal Penumpang KM Lauser).
- 6) Menganalisis faktor – faktor yang berhubungan dengan *stress* kerja pada pekerja ABK (Kapal Penumpang KM Lauser).

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor – faktor *stress* kerja dan menjadi dasar referensi mengenai masalah *stress* kerja pada pekerja ABK.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

###### **1. Bagi peneliti**

Mendapatkan pengalaman nyata dalam melakukan penelitian dan mendapatkan informasi atau data yang berhubungan dengan faktor – faktor *stress* kerja pada pekerja ABK (Kapal Penumpang KM Lauser).

###### **2. Bagi instansi**

Bagi pihak instansi yaitu dapat memberikan masukan tentang pengaruh *stress* kerja dan dapat menciptakan suasana lingkungan kerja yang kondusif, menyenangkan dan harmonis sehingga dapat mengantisipasi terjadinya *stress* kerja.